

BUDAYA BACA SISWA SMP DI ERA INTERNET

Nurhadi

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: The Internet is believed to have changed reading habits: deep reading has shifted due to the easy access on the Net. This research is intended to unravel the reading behavior of Junior High School students in the Municipality of Malang. The results indicate that reading is not listed as a favorite past-time: they spend a little time reading. The trend is that they tend to spend their time for accessing the Internet in a way different from that of the previous time. The analysis shows that there is a positive correlation between reading habit and reading variables related to the Internet.

Key words: reading culture, literacy, reading habits, junior high school students, Internet

Abstrak. Budaya membaca diduga berubah dengan hadirnya Internet. Jenis membaca '*deep reading*' atau membaca secara mendalam, telah banyak ditinggalkan karena kemudahan akses terhadap beragam menu di Internet. Penelitian ini berusaha menemukan perilaku membaca di kalangan siswa SMP di Kota Malang di era Internet ini. Hasil analisis status menunjukkan bahwa siswa SMP hanya sedikit menggunakan waktunya untuk 'membaca biasa'. Membaca tidak lagi disebut-sebut sebagai kegemaran. Sementara, *trend* penggunaan waktu yang lebih banyak bergeser pada kegiatan Internet-an, dengan pola baca yang berbeda dari sebelumnya. Analisis korelasional mengindikasikan adanya hubungan yang positif antara kebiasaan membaca dengan variabel-variabel membaca yang dikaitkan dengan Internet.

Kata Kunci: budaya baca, kemampuan membaca, kebiasaan membaca, siswa SMP, Internet

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa seorang dituntut untuk membaca tidak kurang empat juta kata per bulan, atau 50 juta kata per tahun. Dalam bidang kesehatan saja, terdapat lebih dari 10 ribu jurnal di seluruh dunia. Fakta di atas telah menunjukkan betapa peran membaca demikian besar merasuk ke segala segi kehidupan manusia modern. Meskipun muncul media-media komunikasi dan informasi yang lain, seperti televisi, radio, Internet, telepon seluler, misalnya, peran membaca tak dapat

digantikan sepenuhnya. Kemampuan membaca yang tinggi tetap menjadi syarat bagi setiap orang untuk berperan dalam kehidupan modern.

Ada sepuluh alasan mengapa orang melakukan kegiatan membaca: (1) untuk memperoleh pengetahuan dalam bidang tertentu; (2) untuk mendapatkan informasi terkini; (3) untuk menghibur diri; (4) untuk mendapatkan peluang; (5) untuk mendapatkan petunjuk, kiat, atau resep; (6) untuk diyakinkan; (7) untuk menilai diri; (8) untuk

memperoleh nasihat atau pemecahan masalah; (9) untuk meneguhkan keyakinan; dan (10) untuk berkomunikasi secara instan (Nurhadi, 2010a).

Dalam pengertian luas, membaca adalah proses ‘mengolah bacaan’, yaitu memaknai bacaan secara mendalam, meliputi proses memberikan reaksi kritis-kreatif terhadap bacaan itu. Definisi tersebut dipandang sebagai definisi modern, yang mendasarkan diri pada pandangan modern tentang membaca. Harris & Sipay (1980) menyatakan bahwa membaca merupakan hasil dari interaksi antara persepsi tentang simbol grafis yang merepresentasikan bahasa dan makna dengan pengetahuan pembaca. Dalam proses ini, pembaca mencoba membentuk kembali makna yang dimaksudkan oleh penulisnya. Menurut mereka, untuk merespon makna sebagai kegiatan dalam memahami bacaan, dibutuhkan keterlibatan kemampuan berpikir, mengevaluasi, menilai, membayangkan, mempertimbangkan, dan menyelesaikan masalah. Dari situ dapat disimpulkan bahwa dalam proses membaca selalu terdapat proses konstruksi aktif, proses berpikir sebelum, selama, dan setelah membaca, dan interaksi antara pembaca, teks, dan konteks.

Jika dicermati, proses membaca itu bentuk kegiatan yang memberi peluang bagi pembaca untuk mengonstruksi makna lebih dari yang tertulis. Untuk mendapatkan makna seperti itu, pembaca dapat mengaitkan informasi bacaan dengan menambahkan informasi lain yang telah diketahuinya. Membaca membantu seseorang memperoleh dan memperluas skemanya sebagai hasil antara persepsi simbol-simbol grafis, keterampilan bahasa, dan pengetahuan pembaca. Dalam interaksi ini, pembaca berusaha menciptakan kembali makna sebagaimana makna yang diinginkan oleh penulis dalam tulisannya.

Aktivitas itu menyiratkan anggapan bahwa bahan bacaan hanyalah sebagai sarana tertulis untuk memperoleh informasi

yang lebih luas. Melalui sarana itu, pembaca diharapkan memiliki kemampuan untuk memahaminya. Selanjutnya, informasi yang terbentuk dari pemahaman pembaca atas sarana tertulis itu diperluas dengan informasi yang telah diketahui oleh pembaca yang bersangkutan. Dengan demikian, antara informasi yang diterima melalui bacaan dan informasi lama yang dimiliki oleh pembaca dapat membentuk pemahaman yang lebih luas, berupa skemata baru. Untuk melakukan hal itu, pengetahuan pembaca sebelumnya amat penting. Dalam proses memahami isi bacaan tersebut, terjadi transaksi dengan teks, yakni pembaca menambahkan atau memperjelas informasi yang dipahaminya dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Berbeda dengan teori interaksi, teori skemata menempatkan pembaca sebagai penentu pemahaman makna bacaan. Pembaca (baca: isi kepala pembaca) memainkan peran penting dalam membentuk makna. Dalam hal ini, proses membaca dimulai dengan hipotesis dan prediksi-prediksi kemudian memverifikasinya dengan menggunakan stimulus yang berupa tulisan yang ada pada teks.

Secara umum, pandangan teori *Skemata* berpijak pada teori psikolinguistik, yakni pandangan tentang interaksi antara pikiran dan bahasa. Inti dari model Teori *Skemata* adalah pembaca memulai proses pemahaman teks dari tataran yang lebih tinggi. Pembaca memulai tahapan membacanya dengan membuat prediksi-prediksi, hipotesis-hipotesis, dugaan-dugaan berkenaan dengan apa yang mungkin ada dalam bacaan, bermodalkan pengetahuan tentang isi dan bahasa yang dimilikinya. Teks hanya berfungsi sebagai rangsangan (stimulus) saja.

Lebih jauh dapat diterangkan bahwa informasi grafik (bacaan) hanya digunakan untuk mendukung hipotesis tentang makna. Dalam hal ini, pembaca tidak banyak lagi membutuhkan informasi grafik, karena me-

reka telah memiliki teknik sampling yang lebih baik, lebih mampu mengontrol struktur bahasa, dan memiliki lebih banyak konsep. Harris (1980) berpendapat bahwa untuk membantu pemahaman, pembaca menggunakan strategi prediksi, yang didasarkan pada penggunaan petunjuk semantik dan sintaksis. Artinya, untuk mendapatkan makna bacaan, pembaca dapat memberikan petunjuk tambahan berdasarkan kompetensi bahasa yang dimiliki oleh pembaca. Jadi, pada proses pemahaman model *top-down*, kompetensi bahasa dan kognisi pembaca memainkan peran penting dalam membentuk makna dan bahan bacaan.

Dewasa ini, beragam publikasi terbit setiap hari. Berpuluh-puluh puluh koran terbit setiap hari. Berpuluh-puluh majalah terbit tiap minggu. Beribu-ribu judul buku dalam berbagai bidang terbit tiap tahun. Masing-masing jenis publikasi itu masih dibagi-bagi lagi menurut jenis, ukuran, segmen pembaca, dan bidang kajiannya. Jadi, setiap hari kita dihadapkan beragam jenis publikasi. Publikasi dapat dibedakan berdasarkan saluran/media terbit dan berdasarkan jenisnya.

Semua media itu memiliki karakteristik khusus. Kekhususan itu menuntut cara membaca yang khusus pula. Jenis publikasi itu berbeda dalam format, bahan, tingkat kesulitan, bahasa, cara menyajikan isi, dan cara terbit. Sebagai pembaca, kita perlu mengetahui karakteristik masing-masing bacaan itu.

Berdasarkan media terbitnya, publikasi dibedakan menjadi tiga media, yaitu (1) media cetak, (2) CD ROM, dan (3) Internet. Internet adalah jaringan yang menghubungkan komputer-komputer seluruh dunia. Internet merupakan media publikasi dan komunikasi antarpengguna komputer seluruh dunia.

Internet merupakan salah satu teknologi yang berkembang sangat cepat. Satu dekade yang lalu, mengakses Internet berarti berkomunikasi dengan komputer lain melalui

tampilan teks yang monoton. Saat ini, Internet tidak hanya menampilkan teks saja, tapi juga gambar, suara, dan bahkan video. Sehingga tidak heran bila di awal abad 21 ini, hampir semua bidang kehidupan telah memanfaatkan teknologi Internet.

Satu dekade yang lalu, untuk mengirim surat kepada rekan kita yang berada di luar negeri memerlukan waktu sehari-hari bahkan berminggu-minggu. Biaya yang dibutuhkan juga mahal. Dengan adanya Internet, surat tersebut sekarang bisa sampai ke tujuan dalam hitungan detik dengan biaya sangat murah. Kita juga bisa berkomunikasi dengan sahabat yang jauh di negara lain secara langsung saat ini juga, bahkan bertatap muka melalui berbagai fasilitas yang ada lewat Internet seperti *messenger* dan *video conference*.

Dengan Internet kita dapat membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dalam satu waktu. Di Internet dapat dijumpai teks, gambar, suara, dan video. Hampir semua saluran indera dapat diaktifkan ketika kita berinternet. Seluruh kemampuan berbahasa dapat dilibatkan dalam kegiatan berinternet. Akan tetapi, itu semua tidak memupus munculnya pengaruh negatif. Perdebatan tentang dampak Internet dalam mengubah perilaku membaca diwadahi dalam kolom *The Future of Reading* di surat kabar *The New York Times* yang membahas bagaimana Internet dan pengaruh teknologi dan sosial lain sedang mengubah cara kita membaca. Debat ini melibatkan pembuat kebijaksanaan bidang pendidikan (*educational policy makers*), pakar membaca (*reading experts*) di berbagai penjuru dunia, dan organisasi seperti *National Council of Teachers of English* dan *International Reading Association*.

Data akademik di sekolah menggambarkan bahwa skor siswa pada tes membaca standar ternyata turun atau stagnan setelah memasyarakatnya Internet. Para remaja bisa menghabiskan waktu berjam-jam di Internet. Dan inilah mengurangi kemampu-

an literasi, merusak kemampuan memfokuskan perhatian, dan menghilangkan suasana kebersamaan yang tercipta ketika membaca buku bersama. Beberapa pakar literasi pendukung Internet menjelaskan bahwa keterampilan membaca *online* akan menempatkan anak di posisi yang lebih baik bila mereka mulai mencari pekerjaan abad digital.

Saat ini, variabel-variabel yang memengaruhi budaya membaca bertambah dengan hadirnya Internet. Penggunaan Internet telah memasyarakat. Hampir tidak ada orang yang tidak mengenalnya, minimal tahu. Pada sebagian penduduk, sarana itu justru telah melekat dalam gerak geriknya setiap saat. Kedua media itu telah mengambil porsi yang makin besar dari 24 jam kehidupan manusia modern. Demikian pula dalam kehidupan siswa, Internet telah menjadi sarana berkomunikasi dan sumber ilmu pengetahuan.

Dewasa ini Internet telah menjadi jaringan penghubung pemakai komputer di seluruh dunia. Semua orang dihubungkan dengan mudah, melewati batas tempat dan waktu, dengan orang lain di seluruh dunia. Internet menjadi sarana berkoumikasi langsung antarwarga dunia. Namun, yang tampil dalam layar tetapkan teks, gambar, suara, dan video, atau kombinasi keempatnya. Oleh karena itu, dalam memahaminya tetap dibutuhkan kemampuan membaca. Bahkan, ketika proses berkomunikasi berlangsung, kegiatan membaca dan menulis berjalan bersamaan.

Penelitian tentang dampak Internet terhadap perilaku membaca, salah satunya dilaporkan oleh *National Endowment for the Arts* (N.E.A.). NEA mengeluarkan suatu laporan yang tidak menggembirakan tentang dampak Internet terhadap perilaku membaca. Penelitian itu melaporkan terjadinya penurunan yang signifikan atas kegiatan membaca sebagai kesenangan. Seperlima dari kelompok remaja usia 17 tahun mengatakan bahwa mereka hampir

setiap hari membaca untuk kesenangan pada tahun 2004. Itu hampir sepertiga keadaan yang sama pada tahun 1984. Sembilan belas persen dari remaja usia 17 tahun berkata bahwa mereka tidak pernah atau hampir tidak pernah membaca untuk kesenangan pada tahun 2004, naik dari 9 persen pada tahun 1984.

Sebaliknya, pendukung pandangan bahwa Internet bernilai positif berargumen bahwa Internet telah menciptakan ‘cara’ membaca yang baru. Dengan Internet anak bisa belajar membaca dan menulis sekaligus. Bahkan seorang ‘pembaca’ yang baik di Internet, berkesempatan dengan cepat menemukan pandangan-pandangan berbeda mengenai subyek tertentu dan bisa bercajak-cakap dengan orang lain *online*. Anak-anak penderita *dyslexia* atau kesulitan belajar, merasa lebih nyaman menelusur dan membaca *online*. Ini seperti reaksi pakar pendidikan ketika teknologi televisi baru lahir dulu, bahwa media elektronik akan menghancurkan *keterampilan* membaca.

Menurut survei nasional kelima mengenai kebiasaan membaca oleh *China Research Institute of Publishing Science (CRIPS)* pada penghujung 2008, angka kebiasaan membaca Internet di China naik dengan cepat menjadi 36,5 persen, lebih tinggi untuk pertama kali daripada 34,7 persen buku cetak (Antara News, 2009). Kenyataan itu tentu terjadi juga di wilayah lain, termasuk di Indonesia.

Penelitian ini, secara umum akan menjawab masalah “Bagaimanakah budaya baca di kalangan remaja usia sekolah menengah pertama di Kodya Malang?” Secara khusus, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah kuantitas membaca di kalangan siswa SMP di Kodya Malang di era Internet? (2) Bagaimanakah kebiasaan membaca di kalangan siswa SMP di Kodya Malang di era Internet? (3) Bagaimanakah variabel-variabel kuantitas dan kebiasaan itu saling

berhubungan? Untuk menjawab masalah ketiga, dirumuskan 12 Hipotesis Alternatif (Ha) dan 12 Hipotesis Null (Ho).

METODE

Penelitian ini dilakukan di Malang. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP di Kodya Malang. Diambil sampel 160 siswa SMP, yang terdiri dari 80 siswa dari SMP Negeri di tengah Kodya Malang dan 80 siswa SMP Negeri di pinggir Kodya Malang. Siswa SMP Negeri 1 Malang dijadikan sampel mewakili populasi kelompok sekolah dengan latar belakang akademik dan fasilitas belajar memadai. Siswa SMP Negeri 15 dijadikan sampel mewakili populasi kelompok sekolah dengan latar belakang akademik dan fasilitas belajar kurang memadai. Sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Random Sampling*, dengan sampel pilihan bertujuan siswa Kelas VIII.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, untuk menjawab masalah budaya membaca di kalangan siswa SMP di Kodya Malang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Ada dua kategori penelitian deskriptif kuantitatif yang digunakan, yaitu deskriptif kuantitatif analisis status untuk menjawab masalah kesatu dan kedua. Sedangkan analisis korelasional untuk menjawab masalah ketiga. Data penelitian ini meliputi (1) data nominal aspek-aspek kuantitas membaca, kebiasaan membaca, dan jenis bacaan, (2) data ordinal atas aspek-aspek kebiasaan membaca, (3) data interval atas aspek-aspek kuantitas membaca dan kebiasaan membaca, dan (4) data rasio atas aspek jenis bacaan. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan program Komputer SPSS Versi 16.0. Dari pengolahan rata-rata, persentase, dan ukuran variabel dihasilkan bagan, tabel, grafik, dan gambar. Sedangkan untuk melihat hubungan (korelasi) antar-variabel digunakan teknik korelasi Spearman.

HASIL

Dari hasil analisis data disimpulkan sebagai berikut. Di era Internet ini, siswa SMP menggunakan waktunya untuk membaca sebesar 168 menit per hari. Siswa SMP rata-rata membaca 1 buku per hari (7,5 buku per minggu), termasuk yang diperintahkan guru. Rata-rata siswa SMP menggunakan waktu 66 menit setiap kali ke Internet, dan mengunjungi Internet rata-rata dua kali per minggu. Rata-rata kecepatan membaca siswa SMP adalah 216 kata per menit dengan tingkat pemahaman 60,4%.

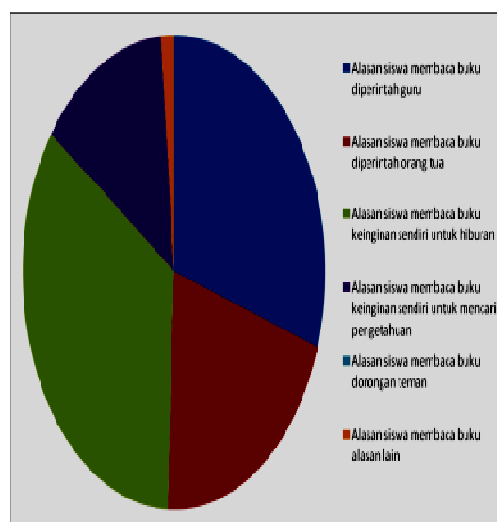
Urutan kegemaran siswa SMP adalah sebagai berikut: olahraga, informatika, musik, dan main *game*. Membaca tidak disebut-sebut sebagai salah satu kegemaran. Adapun siklus kegiatan siswa dalam 24 jam adalah (1) tidur dan istirahat 7 jam, (2) belajar di sekolah 6 jam, (3) membaca (buku, koran, dll) 2 jam, (4) berkomunikasi via HP/SMS-an 3 jam, (5) internetan 2 jam, (5) olahraga dan bermain 2 jam, dan (6) kegiatan lain-lain (membantu orang tua, kerja, dll.) 2 jam. Alasan siswa SMP membaca buku adalah sebagai berikut: (1) diperintah guru 30,1%, (2) diperintah orang tua 20,5, (3) keinginan sendiri untuk hiburan 34,2%, (4) keinginan sendiri untuk mencari pengetahuan 13,7%, (5) dorongan teman 0%, (6) alasan lain 1,4%. Penelitian ini juga menemukan bahwa jenis-jenis bacaan umum yang dibaca siswa sehari-hari adalah sebagai berikut: (1) buku pelajaran 25%, (2) buku ilmu pengetahuan 12%, (3) koran/majalah 16%, (4) buku agama 9%, (5) buku sastra 24%, dan (6) bacaan lain 14%. Sedangkan urutan jenis-jenis bacaan non-fiksi yang dibaca siswa sehari-hari adalah sebagai berikut: (1) berita 34%, (2) artikel 19%, (3) buku umum 16%, (3) tanya jawab 5%, (4) Al-Qur'an 2%, dan (5) tidak membaca bacaan non-fiksi 24%. Sedangkan urutan jenis-jenis bacaan fiksi yang dibaca siswa sehari-hari adalah sebagai berikut: (1) komik 40%, (2) novel 27,5%, (3) kartun 17,5%, (4) cerpen 12,5%, (5) puisi 1,25%,

dan (6) tidak membaca bacaan fiksi 1,25%. Kegiatan siswa SMP ketika 'internetan' adalah sebagai berikut: (1) *Facebook*-an 50%, (2) download content hiburan 17,5%, (3) mencari informasi 16,25%, (4) Main game online 11,25%, dan (5) lain-lain 5%.

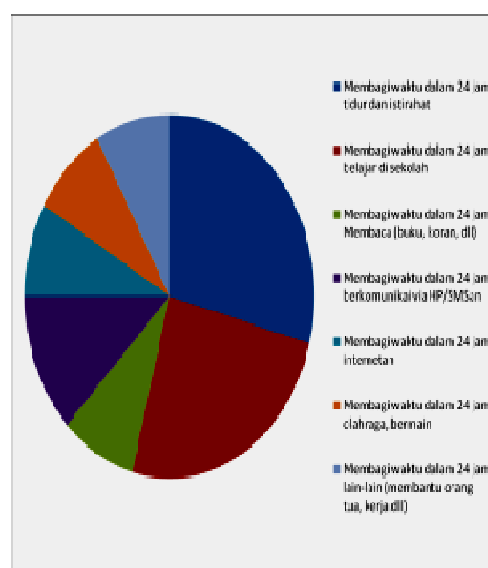
Dua aspek temuan tersebut jika digambarkan tampak seperti dalam Gambar 1: (Alasan Siswa Membaca) dan Gambar 2 (Siswa Membagi Waktu 24 Jam). Tentang hubungan antarvariabel kuantitas dan kebiasaan membaca siswa SMP ditemukan fenomena berikut. Hipotesis Kesatu, karena nilai probabilitas $< 0,05$ yakni 0,00, dan $r_{hitung} (0,408) > r_{tabel} (0,220)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel kecepatan membaca dengan kemampuan memahami isi bacaan. Hipotesis Kedua, karena nilai probabilitas $> 0,05$ yakni 0,673, dan $r_{hitung} (0,048) < r_{tabel} (0,220)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kecepatan membaca. Hipotesis Ketiga, karena nilai probabilitas $< 0,05$ yakni 0,00, dan $r_{hitung} (0,647) > r_{tabel} (0,220)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel lokasi sekolah dengan kecepatan membaca siswa. Hipotesis Keempat, karena nilai probabilitas $< 0,05$ yakni 0,002, dan $r_{hitung} (0,340) > r_{tabel} (0,225)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan antara variabel jumlah buku pribadi yang dimiliki dengan kecepatan membaca siswa SMP. Hipotesis Kelima, karena nilai probabilitas $> 0,05$ yakni 0,809, dan $r_{hitung} (0,028) < r_{tabel} (0,225)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara rata-rata waktu yang digunakan untuk membaca per hari dengan lama waktu yang digunakan siswa setiap kali ke Internet. Hipotesis Keenam, karena nilai probabilitas $> 0,05$ yakni 0,716, dan $r_{hitung} (0,062) < r_{tabel} (0,325)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada hubungan yang

signifikan antara jumlah buku yang dibaca per minggu tanpa diperintah siapapun dengan rata-rata waktu yang digunakan setiap kali ke Internet.

Gambar 1: Alasan Siswa Membaca



Gambar 2: Siswa Membagi Waktu dalam 24 Jam



Hipotesis Ketujuh, karena nilai probabilitas $> 0,05$ yakni 0,619, dan $r_{hitung} (0,057) < r_{tabel} (0,221)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara lokasi sekolah dengan rata-rata waktu yang digunakan setiap kali ke Internet. Hipotesis Kede-

lapan, karena nilai probabilitas $< 0,05$ yakni 0,041, dan $r_{hitung} (0,233) > r_{tabel} (0,225)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel jumlah buku pribadi yang dimiliki dengan rata-rata waktu yang digunakan setiap kali ke Internet. Hipotesis Kesembilan, karena nilai probabilitas $> 0,05$ yakni 0,243, dan $r_{hitung} (0,153) < r_{tabel} (0,254)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara nilai bahasa Indonesia dengan rata-rata waktu yang digunakan setiap kali ke Internet. Hipotesis Kesepuluh, karena nilai probabilitas $< 0,05$ yakni 0,000, dan $r_{hitung} (0,450) > r_{tabel} (0,225)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan antara variabel jenis kelamin dengan jenis bacaan fiksi yang digemari siswa. Hipotesis Kesebelas, karena nilai probabilitas $> 0,05$ yakni 0,751, dan $r_{hitung} (0,041) < r_{tabel} (0,252)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan jenis bacaan nonfiksi yang digemari siswa. Hipotesis Keduabelas, karena nilai probabilitas $> 0,05$ yakni 0,874, dan $r_{hitung} (0,018) < r_{tabel} (0,220)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah rata-rata waktu yang digunakan untuk membaca buku dalam 24 Jam dengan jumlah rata-rata waktu untuk Internet.

PEMBAHASAN

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III Pasal 4 ayat 5, menyatakan bahwa salah satu cara penyelenggaraan pendidikan adalah dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Itu artinya, membaca menjadi kegiatan penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kemampuan membaca menjadi kemampuan yang dilatihkan secara terus-menerus.

Atas maksud tersebut, perlu jawaban atas pertanyaan penting, apakah membaca telah menjadi alat belajar bagi siswa? Bagaimanakah kemampuan membaca siswa? Dari hasil analisis data ditemukan bahwa rata-rata kecepatan membaca siswa SMP adalah 216 kata per menit. Tingkat kecepatan yang demikian itu, menurut standar yang dipersyaratkan secara teoretis telah memadai bagi siswa SMP (Nurhadi, 2010b). Kecepatan membaca ideal bagi siswa SMP adalah 225 kata per menit. Dari hasil analisis data dalam penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata tingkat pemahaman terhadap isi bacaan sebesar 60%. Hasil pemahaman sebesar itu adalah batas minimal standar pencapaian untuk memahami bacaan. Idealnya, tingkat pemahaman itu antara 60—80%.

Temuan itu tampaknya relevan dengan hasil penelitian sebelumnya, baik yang dilaksanakan dalam lingkup lokal maupun internasional. *International Educational Achievement* (IEA) melaporkan bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei.

Sementara itu, World Bank dalam sebuah laporan pendidikan *Education in Indonesia From Crisis to Recovery* menyebutkan bahwa kemampuan membaca ana-anak kelas IV sekolah dasar di Indonesia masih di bawah negara Asia lainnya. Lemahnya kemampuan membaca anak-anak Indonesia berdampak pada penguasaan bidang ilmu pengetahuan dan matematika. Hasil tes yang dilakukan *Trends in Science Study* (TIMSS) 2003 terhadap para siswa kelas II SLTP 50 negara di dunia, menunjukkan prestasi siswa-siswa Indonesia berada di peringkat ke-36 dengan nilai rata-rata Internasional 474.

Suhardjono (2009) dalam laporan penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah di tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI) saat ini memiliki kecenderungan

rendah. Lemahnya kemampuan membaca siswa SD/MI patut diduga karena lemahnya pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca. Penelitian *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yang disponsori oleh *The International Association for the Evaluation of Achievement* juga menyatakan hasil senada. Mereka menyimpulkan bahwa rata-rata anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dari 45 negara di dunia.

Mereka menduga, salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan membaca anak-anak Indonesia tergolong rendah adalah sarana dan prasarana membaca, khususnya perpustakaan dengan buku-bukunya belum mendapat prioritas. Sedangkan kegiatan membaca membutuhkan buku-buku yang memadai dan bermutu serta ditunjang eksistensi perpustakaan.

Simpulan itu selaras dengan temuan penelitian ini, yaitu rata-rata siswa SMP menggunakan waktunya setiap hari—dalam 24 jam—untuk membaca sebesar 168 menit. Rata-rata waktu yang digunakan membaca siswa SMP itu sudah termasuk waktu untuk membaca buku yang diwajibkan, yaitu buku pelajaran.

Menurut literatur pengajaran membaca (Burn, 1992), pembinaan membaca harus berjenjang. Di sekolah dasar, siswa disarankan untuk diajari cara membaca (*learning how to read*). Akan tetapi, pada kelas-kelas lanjut di sekolah menengah, pengajaran membaca bergeser ke pemanfaatan membaca sebagai alat belajar (*reading for learning*). Dari hasil analisis data ditemukan bahwa rata-rata siswa SMP membaca buku per minggu termasuk yang diperintah guru sebanyak 7.5 buah buku, atau 1 buku per hari. Mengacu pada pandangan tadi, temuan ini menunjukkan bahwa membaca belum menjadi sarana belajar, mengingat siswa hanya membaca satu buku per hari.

Dari hasil analisis data ditemukan urutan kegemaran siswa adalah sebagai berikut: olahraga 27%, informatika 20%, musik 17%, main *game*, 5%, dan lain-lain 10%. Secara akumulatif, pemanfaatan waktu untuk internet dan telepon seluler oleh siswa per hari telah mencapai 5 jam. Alokasi waktu sebesar itu, bagi generasi terdahulu—sebelum adanya teknologi Internet dan telepon seluler—digunakan untuk hal lain, misalnya membaca.

Temuan itu menunjukkan bahwa membaca bukan lagi kegiatan utama siswa dan bukan lagi menjadi kegemaran. Ini tentu tantangan bagi para praktisi pendidikan. Sebab, untuk mengembangkan minat baca perlu adanya campur tangan sekolah. Seperti yang dinyatakan Leonhardt (1997), sekolah perlu memberikan fasilitas yang kondusif dengan menyediakan bahan bacaan yang sudah dikenal oleh anak-anak dan melengkapi dengan kursi dan bantal yang nyaman, dan juga kelas dipimpin oleh guru-guru yang senang membaca. Saat anak-anak semakin baik dalam membaca, guru dapat mengembangkan mereka dengan buku anak-anak nonfiksi yang bervariasi. Dengan demikian, mereka akan memperoleh beragam pengetahuan yang tidak mereka dapatkan dari buku pegangan wajib yang sederhana dan membosankan.

Temuan itu mendukung temuan sebelumnya, yang menyimpulkan bahwa anak-anak telah menghabiskan lebih banyak waktu di Internet. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh *Kaiser Family Foundation* terhadap 2.032 anak dan remaja usia 8 sampai 18, ditemukan bahwa hampir separuh dari mereka menggunakan Internet setiap hari pada tahun 2004. Sedangkan pada tahun 1999 di bawah seperempatnya. Rata-rata anak-anak ini *online* satu jam 41 menit, sedangkan pada tahun 1999 hanya 46 menit.

Kecenderungan melemahnya tradisi membaca seperti yang terjadi ketika televisi lahir empat dasawarsa yang lalu. Pada tahun

1965, penelitian Albert Bandura menyebutkan bahwa ada pengaruh tayangan film terhadap perilaku agresif anak-anak. Masih pada tahun 1960-an, kejahatan dan kenakalan anak di Amerika dilaporkan meningkat jumlahnya. Beragam studi pun dilakukan oleh *American Medical Association*, *American Psychological Association*, *American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, dan *National Institute of Mental Health*. Hasil studi mereka secara tegas menyebutkan bahwa ada hubungan kuat antara tingkah laku kekerasan anak dengan sajian acara TV atau layar lebar yang memuat adegan kekerasan (Parents Guide, 2005:18).

Solusinya, perpustakaan harus bisa diandalkan untuk menyediakan buku-buku bermutu. Buku-buku bermutu yang menyangkut isi, bahasa, pengarang, tata letak, atau penyajiannya yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan kecerdasan seseorang akan dapat merangsang 'birahi' membaca orang tersebut. Demikian pula kalau buku-buku dalam semua jenisnya tersebar luas secara merata ke berbagai lapisan masyarakat, mudah didapat serta harganya terjangkau oleh semua tingkatan sosial ekonomi masyarakat, kegiatan membaca akan tumbuh dengan sendirinya. Pada akhirnya, akan tercipta sebuah kondisi masyarakat konsumen membaca yang akan mengonsumsi buku-buku setiap hari sebagai kebutuhan pokok dalam hidup keseharian (Klipping, 2008). Mereka yang percaya akan potensi Web tidak menyangkal nilai buku. Beberapa pakar literasi berkata bahwa ketrampilan membaca *online* akan menempatkan anak di posisi yang lebih baik bila mereka mulai mencari pekerjaan abad digital. Beberapa pencinta Web yang fanatik mengatakan bahwa *keterampilan* yang mestinya diuji bukan hanya kemampuan membaca dan memahami bahan tercetak, tetapi juga *keterampilan* menggunakan Internet (Menjadi bodoh berkat Internet, 2009).

Temuan di bagian 4.1 menunjukkan bahwa siklus 24 jam waktu yang dimiliki siswa, hampir 5 jam untuk beraktivitas melalui media elektronik, yakni Internet dan Hp. Atas pertanyaan "apa saja yang kalian lakukan ketika 'internetan'?" Dari hasil analisis data, siswa menjawab sebagai berikut: (1) Facebook-an 50%, (2) download konten hiburan 17,5%, (3) mencari informasi 16,25%, (4) main *game online* 11,25%, dan (5) lain-lain 5%.

Temuan itu sejalan dengan hasil riset internasional. Saat ini, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di Internet. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh *Kaiser Family Foundation* terhadap 2.032 anak dan remaja usia 8 sampai 18, ditemukan bahwa hampir separuh dari mereka menggunakan Internet setiap hari pada tahun 2004. Sedangkan pada tahun 1999 di bawah seperempatnya. Rata-rata anak-anak ini *online* satu jam dan 41 menit, sedangkan pada tahun 1999 hanya 46 menit.

Kemampuan para remaja membaca ternyata turun sejak hadirnya Internet. Ada yang berpendapat bahwa musuh membaca adalah Internet. Para remaja bisa menghabiskan waktu berjam-jam di internet. Dan inilah yang dikhawatirkan para ahli pendidikan.

Di pihak lain ada yang mengatakan bahwa Internet telah menciptakan cara membaca yang baru. Web atau Internet mendorong remaja untuk melakukan kegiatan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara sekaligus. Dulu, ketika televisi lahir, ada yang telah mengingatkan bahwa media elektronik akan menghancurkan keterampilan membaca.

Untuk membangun kultur membaca itu, sekolah semestinya membangun suasana membaca juga. Pengembangan perpustakaan yang representatif menjadi tolok ukur keberhasilan pembinaan budaya membaca di sekolah. Namun, jumlah perpustakaan di Indonesia masih amat kurang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang

lebih dari 250 juta jiwa. Di Indonesia terdapat satu perpustakaan nasional, 117.000 perpustakaan sekolah dengan total koleksi 106 juta buku, dan 798 perpustakaan khusus. Sedangkan, perpustakaan yang disediakan untuk masyarakat umum hanya 2.583 perpustakaan. Bila dirasionalkan, perpustakaan umum yang ada harus sanggup untuk melayani 85 ribu penduduk (Taryadi, 2000).

Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan rata-rata waktu untuk membaca per hari dengan rata-rata waktu yang digunakan setiap kali ke Internet. Penelitian ini juga mencari jawaban atas pertanyaan adakah hubungan antara lokasi sekolah dan rata-rata waktu yang digunakan setiap kali ke Internet? Analisis data menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara lokasi sekolah dan rata-rata waktu yang digunakan setiap kali ke Internet. Selanjutnya dicari jawaban atas pertanyaan adakah hubungan antara jumlah buku pribadi yang dimiliki dengan rata-rata waktu yang digunakan setiap kali ke Internet? Hasil analisis menunjukkan ada hubungan positif antara variabel jumlah buku pribadi yang dimiliki dan rata-rata waktu yang digunakan setiap kali ke internet. Semakin tinggi jumlah buku pribadi yang dimiliki maka rata-rata waktu yang digunakan setiap kali ke Internet (menit) akan semakin tinggi pula.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian di SMA Taman Islam Cibungbulang Bogor tentang korelasi antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI, sampel 50 siswa. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman. Ki Supriyoko dalam tulisannya yang berjudul “Minat Baca dan Kualitas Bangsa” di Harian *Kompas*, Selasa, 23 Maret 2004, menyatakan secara teoretis ada hubungan yang positif antara minat baca (*reading interest*) dengan kebiasaan membaca (*reading habit*) dan kemampuan membaca

(*reading ability*) (Wisnu, A. dan Darmawan, A., 2007).

Trend yang berkembang saat ini, buku dikemas menjadi buku elektronik (*e-book*). Dengan beberapa kekurangannya, buku elektronik menjadi pilihan yang tak bisa dielakkan. Buku berbentuk elektronik ini makin populer karena mempunyai banyak keistimewaan seperti menghemat ruangan, multiakses, dan mudah serta murah diope-rasikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data, pembahasan tentang temuan penelitian, dan simpulan, peneliti menyarankan hal-hal berikut. Di era Internet ini, telah terjadi pergeseran perilaku membaca siswa SMP. Membaca bukan lagi menjadi kegiatan dan kegemaran utama siswa. Untuk itu, pembinaan membaca perlu disesuaikan dengan kecenderungan perilaku membaca yang baru. Pengajaran membaca disarankan untuk diintegrasikan dengan kegiatan menulis, berbicara, mendengarkan, berkorespondensi, dan hiburan. Penelitian ini menemukan bahwa jenis-jenis bacaan umum yang dibaca siswa sehari-hari masih didominasi buku pelajaran dan komik. Minat pada kedua jenis bacaan itu mengindikasikan tradisi membaca yang belum produktif. Untuk itu, pengajaran membaca di sekolah menengah—khususnya di SMP—disarankan untuk ditekankan pada membaca sebagai alat belajar (*reading for learning*), bukan lagi mengajari siswa cara membaca (*teaching for reading*).

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, J., Durson, dan Poole. 1969. *Efficient Reading. A Practical Guide*. Sydney: McGraw-Hill Book Company.
- Antara News. Kamis, 27 April 2009.
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Data Badan Pusat Statistik*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Bunanta, M. 2004. *Buku, Mendongeng dan Minat Membaca*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Burns, P. C., Roe, B. D, and Ross, E. P. 1980. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. 2ed. Chicago: Rand McNally Publishing Company.
- Carell, P.; Devine, J. & Eskey, D. (eds). 1982. *Interactive Approaches to Second Language Reading*. Cambridge: Cambridge University Press
- Depdiknas. 2002. *Membaca. Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Donny, B.U. 2003. *Darkside of the Warnet*. Termuat di *Majalah Jakarta* Edisi Juli 2003.
- Eanes, R. 1997. *Content Area Literacy: Teaching for Today and Tomorrow*. Albany New York: Delmar Publishers.
- Goodman, K. 1988. *The Reading Process*. Dalam Carell, P.; Devine, J. & Eskey, D. (eds). *Interactive Approaches to Second Language Reading*. Cambridge: Cambridge University Press
- Harris, A.J and Edward R. S. 1980. *How to Increase Reading Ability*. New York: Longman.
- Huda, Nuril. 1993. Penampilan Cetak. Makalah disampaikan dalam *Lokakarya Penampilan Jurnal dan Buku di Penerbit-Percetakan IKIP MAIANG*. Penerbit-Percetakan IKIP MALANG, tanggal 16 Juni 1993.
- Jurnal Pustakawan Indonesia*, Volume 6, Nomor 145.
- King, Martha L. *et al.* 1969. *Critical Reading*. New York: J. B. Lippincott Company.
- Kliping Minat Baca*, 22 April 2008.
- Kliping, Minat Baca*. 2008. Minat Baca di Indonesia Memprihatinkan. Diakses 22 April, 2008, pk 08:11.
- Kompas*, 15 Oktober 2009.
- Kompas*. 28 Oktober 2009.
- KOMPAS.com, Laporan wartawan Kompas.com M.Latief. Diakses Rabu, 28 Oktober 2009, 21:51 WIB.
- Leonhardt, M. 1997. *Kiat Menumbuhkan Kegemaran Membaca pada Anak: Bagaimana Hal itu Terjadi dan Apa yang Dapat Anda Lakukan (Parents who love reading, kids who don't)*. Jakarta: Grasindo.
- Leonhardt, M. 1999. *99 Cara Menjadikan Anak Anda "Keranjingan" Membaca*. Bandung: Kaifa.
- Menjadi bodoh berkat Internet?* WORDpress.Com This entry was posted on 24/02/2009 at 1:56 am
- Antara News*. Kamis, 27 April 2009.
- National Endowment for the Arts (NEA)*. *Antara News*. Kamis, 27 April 2009.
- Nasoetion, A. H. 2002. *Baca Buku dan Terapkan. Termuat dalam Pola Induksi Seorang Experimentalis*. Bogor: IPB Press, 2002.
- Nurhadi. 1986. *Hubungan antara Kemampuan Membaca Literal dengan Kemampuan Membaca Kritis*. Bacaan Ilmiah. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: IKIP Malang.
- Nurhadi. 1989. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Nurhadi. 2010a. *Bagaimana Meningkatkan Daya Baca*. Surabaya: JP-Book.
- Nurhadi. 2010b. *Dasar-dasar Teori Membaca*. Surabaya: JP-Book.
- Nuttall, Christine. 1982. *Teaching Reading Skill in a Foreign Language*. London: Heinemann Educational Books.
- Oka, I G. N. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Olson, J.P. & Dilner M.H. 1982. *Learning to Teach Reading in the Elementary School*. Utilizing a Competency Based Instructional System. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Parents Guide*. Vol III. Nomor 9, Juni 2005.

- Media Literacy: The Purposes and Rationale*"<http://www.ced.appstate.edu/departments/ci/programs/edmedia/media/it/brochure2.html>. Diakses 10 Februari 2007, pukul 13.36).
- Republika Newsroom. Kemampuan Membaca Anak Indonesia Masih Rendah. Diakses Selasa, 24 Maret 2009 pukul 15:05:00.
- Republika Newsroom, Selasa, 24 Maret 2009 pukul 15:05:00
- Rofiuddin, A. 2003. *Faktor Kreativitas dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam Sabilillah Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rozakis, Lauri. 1995. *Power Reading*. New York: Simon & Schuster McMillan Co.
- Saleh, AR. 1997. *Penelitian Minat Baca Masyarakat: di Jawa Timur*. Kerjasama antara Perpustakaan Nasional RI dengan Perpustakaan IPB, Jakarta: Perpusnas RI.
- Suara Indonesia, Minggu, 23 Maret 2008
- Suhardjono. 2009. *Studi Penilaian Kemampuan Guru Melalui Video dengan Memanfaatkan Data PIRLS*. Jakarta: Pusat Penelitian Pendidikan Depdiknas
- Supriyoko, Ki. 2004. Minat Baca dan Kualitas Bangsa. *Harian Kompas*, Selasa, 23 Maret 2004.
- Taryadi, A. 2000. *Buku dalam Indonesia Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Timlo.Net. *Internet Ternyata Bisa Membuat Anak Malas Membaca*. Diakses Kamis, 4 Februari 2010 pukul 16:13 WIB.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yulia, Anna. 2005. *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

